

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (suyadi,2015:13). Sedangkan guru kelas sendiri merupakan guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama (PBMendiknas14-2010). Jadi yang dimaksud disini adalah sarana atau sekumpulan cara-cara yang disusun serta diupayakan oleh guru kelas untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan yaitu membentuk karakter peserta didik.

Membentuk memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membentuk dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Sedangkan karakter sendiri dipandang sebagai sikap yang terimplementasikan melalui perilaku. Jadi yang dimaksud membentuk karakter peserta didik disini adalah suatu tindakan yang diupayakan untuk membimbing sikap dan perilaku peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia. SDN 1 Sinar Mulya merupakan suatu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan dinas pendidikan. Merupakan tempat penulis mengadakan penelitian atau objek penelitian (Abidin,2016:109).

Yang melatar belakangi penulis memilih judul skripsi ini adalah Karena terdapat peserta didik usia Sekolah Dasar yang melakukan tindak kriminal dan penyimpangan sosial serta masih terdapat sekolah yang belum menerapkan pendidikan karakter, padahal pendidikan karakter sangat penting diterapkan

terutama di Sekolah Dasar dalam mendorong lahirnya anak-anak yang baik, untuk itu dibutuhkan peran serta komitmen seorang guru untuk mewujudkan peserta didik agar menjadi manusia sebagaimana yang dicita-citakan.

SDN 1 Sinar Mulya merupakan salah satu sekolah dasar unggulan yang ada di kecamatan banyumas serta memiliki kualitas yang baik, dimana sekolah tersebut memperoleh penghargaan sebagai salah satu sekolah ramah anak se-kecamatan banyumas dan pembentukan karakter menjadi poin yang menjadi perhatian khusus sekolah sebagaimana visi dan misi sekolah tersebut.

Degradasi karakter atau demoralisasi saat ini tengah dialami oleh bangsa Indonesia, hal ini ditandai dengan semakin maraknya tindakan kriminal dan juga berbagai penyimpangan sosial yang menjangkit semua kalangan baik generasi muda maupun generasi tua. Berdasarkan tanda yang telah dipaparkan tersebut nampaknya tengah menghinggapi negeri ini, mulai dari aksi tawuran antar pelajar, seks bebas, menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan berbagai kasus lainnya yang menjangkit bukan hanya pada remaja namun kini ikut merambah pada anak usia Sekolah Dasar yang hingga kini sudah sangat mengkhawatirkan, bahkan hingga menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Sebagai contoh, bocah berinisial YF yang tercatat sebagai warga kecamatan sukoharjo tega melakukan pemerkosaan itu kepada gadis 18 tahun penderita tunagrahita atau retardasi pada 6 maret 2019.

Selain itu sekelompok murid SDN 2 Sepang Jaya nyaris terlibat tawuran dengan murid di SDN 1 Sepang Jaya. Sekitar 30-an murid SDN 2 Sepang Jaya menyerbu SDN 1 Sepang Jaya yang hendak mencari salah satu murid SDN 1 Sepang jaya karena dengan sengaja mengejek murid SDN 2 hingga memicu

kemarahan murid lain, mereka menyerbu dengan membawa sejumlah perkakas seperti palu, gergaji hingga bambu, karena sigapnya guru-guru serta kedatangan polisi akhirnya berhasil meredam aksi tersebut (Wahid Nurdin,2015).

Demoralisasi tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua, diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangi berbagai kasus tersebut agar tidak semakin berkembang apalagi sampai membudaya terutama dikalangan pelajar. Hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam diri individu telah tertanam nilai moral atau karakter yang positif. Dengan adanya karakter positif yang kuat dalam diri seseorang maka orang tersebut akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal yang negatif. Menurut Nashikah sebagaimana yang dikutip oleh Moh Khaerul Anwar bahwa pendidikan karakter sejak dini pada anak merupakan langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukannya pendidikan sejak awal (Anwar,2017:98). Karena pada masa ini merupakan masa krusial dalam pembentukan pribadinya yakni usia Taman Kanak-Kanak hingga usia Sekolah Dasar.

Disisi lain ternyata realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa masih terdapat banyak sekolah yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter, akan tetapi dalam praktiknya belum sepenuhnya mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah membuat beberapa perencanaan dari instrumen pendidikan karakter namun hal tersebut belum optimal sebagaimana yang diharapkan. Menurut Direktur Pembinaan SD Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) Khamim mengungkapkan bahwa sebanyak 4.143 Sekolah Dasar (SD) telah menerapkan

pendidikan karakter itupun dalam pemahaman dan pelaksanaannya perlu dievaluasi kembali, Khamim juga menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan jumlah SD di Indonesia yang mencapai 148.244 unit maka jumlah pelaksana PPK di SD masih terbilang kecil (Zubaidah).

Di zaman digitalisasi saat ini, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia, baik dari segi pola pikir maupun perilakunya. Penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa saja akan tetapi mempengaruhi perilaku anak-anak juga, karena banyak orang tua yang memfasilitasi *gadget* pada anak namun kurang ketat dalam pengawasannya (Witarsa,2018:9-10). Penelitian di *Bristol University* tahun 2010 mengungkapkan bahwa bahaya penggunaan *gadget* pada anak dapat meningkatkan efek negatif seperti resiko depresi, kurang perhatian, kelainan bipolar, prestasi sekolah menurun akibat terlalu lama bermain *gadget* sehingga di Sekolah anak mengantuk dan kurang berkonsentrasi dan perilaku bermasalah lainnya akibat kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar.

Masalah-Masalah yang telah diungkapkan, mengindikasikan bahwa pendidikan karakter masih menjadi suatu kebutuhan dalam mengatasi krisis moral yang terjadi, dengan catatan bahwa dalam proses penerapannya pun perlu adanya komitmen, sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik orang tua maupun pihak sekolah agar pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah diharapkan dapat dibawa dan dibina pula oleh orang tua dalam berbagai kegiatan di lingkungannya. Ketika pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan krisis moral

yang terjadi di negeri ini dapat segera teratasi dan diharapkan mampu melahirkan generasi selanjutnya sebagai generasi yang memiliki ketinggian budi atau berkarakter kuat sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Di lingkungan sekolah, seorang guru sendiri memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran seorang guru juga tidak tergantikan oleh unsur yang lainnya, Agus Wibowo berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan karakter berada di tangan seorang guru, selebihnya hanya faktor pendukung (Wibowo,2017:82). Guru SD/MI yang notabene merupakan guru kelas memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Guru kelas memiliki peranan penting sebagai kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah karena dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah, guru kelas berinteraksi langsung dengan peserta didik serta memiliki waktu interaksi yang cukup banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru bidang studi.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, salah satunya yakni hasil penelitian dari *Harvard University* mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditemukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* dan bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena didukung kemampuan *soft skill* mereka daripada *hard skill*.

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-st. Louis* juga mengemukakan bahwa motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter mengalami peningkatan serta kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan secara drastis pada perilaku peserta didik yang negatif yang dapat menghambat keberhasilan akademiknya (Andriani, 2018:173). Senada dengan hasil studi tersebut menurut Mustaqim yang dikutip oleh Dianna Ratnawati mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat mempengaruhi perilaku akademik peserta didik, dimana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu. Ketika pendidikan berhasil diimplementasikan maka tindak kriminal dan penyimpangan sosial yang terjadi akan menurun dan prestasi akademik akan meningkat karena peserta didik memiliki rasa empati, mudah memaafkan dan memiliki motivasi dan tekad dalam meningkatkan kualitas pribadinya (Ratnawati, 2016:23).

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syaikhudin juni 2014 memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, maka anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Penulis memilih SD N 1 Sinar Mulya sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di kecamatan

banyumas kabupaten pringsewu dan sekolah tersebut telah berkomitmen untuk berupaya membentuk peserta didik menjadi generasi yang qurani, berkarakter dan juga berprestasi. Hal ini tercermin dari visinya yaitu “*Membina Akhlak, Meraih Prestasi, Berwawasan Global Yang Dilandasi Nilai Budaya Luhur Sesuai Dengan Ajaran Agama*”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 6 Mei 2021 dengan Ibu sriyani Selaku Salah Satu Guru Kelas IV di SDN 1 Sinar Mulya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter telah ditanamkan sejak awal berdirinya sekolah tersebut dan di sekolah tersebut juga terdapat pelatihan-pelatihan atau *up grading* untuk guru seperti Pelatihan Aku Dan Diriku (ADD) dan Menuju Remaja Tangguh (MRT) yang mengajarkan bagaimana menanamkan karakter dan mengetahui kondisi anak serta kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat masuk kedalam dunia peserta didik dan dapat ikut berperan dalam membentuk karakter mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IV di SDN 1 Sinar Mulya sebagian besar memiliki karakter religius, disiplin dan juga peduli yang baik. Dengan persentase terbesar nilai peserta didik yang tergolong sangat baik mencapai 47%, sedangkan dengan kategori baik persentase terbesar mencapai 49%. Untuk kategori cukup persentase tertinggi mencapai 15% dan untuk kategori perlu bimbingan persentase terbesar mencapai 1,1%. Dengan pemerolehan tersebut nilai karakter peserta didik di kelas IV di SDN 1 Sinar Mulya dapat dikategorikan baik sehingga peneliti tertarik untuk melihat strategi apa yang digunakan oleh guru dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Saat Peneliti melakukan observasi, peneliti juga melihat beberapa peserta didik yang membantu gurunya yang tidak sengaja menjatuhkan motor di parkiran tanpa dimintai tolong oleh guru tersebut, hal-hal semacam itu sudah jarang ditemukan di tingkat sekolah dasar lainnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat peserta didik yang berperilaku kurang baik seperti kurang disiplin, berbicara kotor dan lain sebagainya dan sebagaimana penuturan dari salah satu guru kelas IV SDN1 Sinar Mulya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Saat Pandemi Covid 19 Di Sdn 1 Sinar Mulya** ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah strategi apa saja yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDN 1 Sinar Mulya, serta faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi tersebut serta dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah:

1. Strategi apa saja yang diterapkan guru kelas dalam berupaya membentuk karakter peserta didik di kelas IV SDN 1 Sinar Mulya?
2. Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi yang diterapkan guru kelas sebagai upaya membentuk karakter peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi apa saja yang diterapkan guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik di kelas 4 SDN 1 Sinar Mulya
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan dari strategi yang digunakan guru kelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik di kelas 4 SDN 1 Sinar Mulya.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi serta memberi gambaran sejauh mana upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, serta memberikan acuan agar dapat menciptakan strategi yang lebih baik lagi.

- b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menciptakan strategi untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik lagi.

- c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi pendidikan guru sekolah dasar .

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai pembentukan karakter peserta didik sehingga pembaca dapat meneliti lebih mendalam mengenai pembentukan karakter